ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SiNDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2025

Prasasti Batu Gong : Studi Historis Peninggalan Sejarah Lokal Jember yang Terbengkalai
Septian Andi Cahyo, M Agus Gunawan, Moch Lukman Hakim, Ilfiana Firzaq Arifin

Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau
Agus Susilo, Warto

Penerapan Model Problem Based Learning Berbatuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah
Hasanah, Hudaidah, Wardiyah

Analisis Kedudukan Sejarah dalam Studi Hadis dan Ilmu Hadis
Ainun Nuriyah R. S, Zaahidah Aufaa A, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda S

Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau)
Isbandiyah, Supriyanto

LP4MK & PRODI PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS PGRI SILAMPARI

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)
Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)
Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)
Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)
Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:
Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626
Website: http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index
Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2025)

Halaman

Dewan Redaksi ..... **i**

Daftar Isi ..... **ii**

1. Prasasti Batu Gong : Studi Historis Peninggalan Sejarah Lokal Jember yang Terbengkalai
   Septian Andi Cahyo, M Agus Gunawan, Moch Lukman Hakim, Ilfiana Firzaq Arifin **38**
2. Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau
   Agus Susilo, Warto **43**
3. Penerapan Model Problem Based Learning Berbatuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah
   Hasanah, Hudaidah, Wardiyah **50**
4. Analisis Kedudukan Sejarah dalam Studi Hadis dan Ilmu Hadis
   Ainun Nuriyah R. S, Zaahidah Aufaa A, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda S **57**
5. Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau)
   Isbandiyah, Supriyanto **64**

SUNDANG
JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 7, No. 2 (Juli-Desember 2025): 43-49
ISSN-P: 2684-8872
ISSN-E: 2623-2065

DEKONSTRUKSI DAN TRANSFORMASI MAKNA TRADISI MANDI KASAI DALAM MASYARAKAT LUBUKLINGGAU

Agus Susilo[1], Warto[2]
Universitas Sebelas Maret
Alamat korespondensi: agussusilo4590@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 05 2025; Disetujui: 13 Juli 2025

Abstract

The Mandi Kasai tradition is one of the cultural practices that has been deeply rooted in the community of Lubuklinggau, South Sumatra. However, with the passage of time, the meaning and function of this tradition have undergone significant shifts. This study aims to deconstruct the meaning and trace the transformation of the Mandi Kasai tradition within the context of the Lubuklinggau community. Using a deconstruction approach, this study critiques the dominant narratives associated with the tradition and reveals the social, political, and cultural constructions that shape it. Data was collected through literature reviews, in-depth interviews with traditional leaders, and participatory observations of the tradition's implementation. The results of the study indicate that the Mandi Kasai tradition originally had a sacred meaning as part of a ritual of self-purification and respect for ancestors. However, over time, the tradition underwent a transformation of meaning due to the influence of modernization, globalization, and changes in societal values. The deconstruction of this tradition reveals that certain aspects of Mandi Kasai have been reconstructed for specific purposes, such as cultural preservation and tourism. Additionally, this tradition has become a tool for legitimizing power among local elites seeking to maintain their influence within the community. The study also found that the transformation of the Mandi Kasai tradition opens space for reinterpretation and innovation to make it more relevant to modern values such as inclusivity and gender equality. However, challenges remain, particularly in balancing the preservation of authentic cultural traditions with adaptation to social change.

Keywords: *Deconstruction, Transformation, Mandi Kasai Tradition, Lubuklinggau, Local Culture*

Abstrak

Tradisi Mandi Kasai merupakan salah satu praktik budaya yang telah lama melekat dalam masyarakat Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Namun, seiring perkembangan zaman, makna dan fungsi tradisi ini mengalami pergeseran yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna dan menelusuri transformasi Tradisi Mandi Kasai dalam konteks masyarakat Lubuklinggau. Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini mengkritisi narasi dominan yang melekat pada tradisi tersebut, serta mengungkap konstruksi sosial, politik, dan budaya yang membentuknya. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Mandi Kasai awalnya memiliki makna sakral sebagai bagian dari ritual penyucian diri dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami transformasi makna akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Dekonstruksi terhadap tradisi ini mengungkap bahwa beberapa aspek Mandi Kasai telah direkonstruksi untuk kepentingan tertentu, seperti pelestarian budaya dan pariwisata. Selain itu, tradisi ini juga menjadi alat legitimasi kekuasaan bagi elite lokal yang berusaha mempertahankan pengaruhnya di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi makna Mandi Kasai membuka ruang bagi reinterpretasi dan inovasi tradisi agar lebih relevan dengan nilai-nilai modern, seperti inklusivitas dan kesetaraan gender. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya asli dan adaptasi terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Transformasi, Tradisi Mandi Kasai, Lubuklinggau, Budaya Lokal

A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai penjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman budayanya, tradisi menjadi salah satu ciri khas yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024). Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Mandi Kasai dalam masyarakat Melayu Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Mandi Kasai merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan yang melibatkan prosesi mandi di sungai yang dipimpin oleh tetua adat. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna simbolis dalam konteks pernikahan, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual (Ahmad, 2021).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, tradisi Mandi Kasai mengalami berbagai perubahan, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam pemaknaannya. Dekonstruksi terhadap tradisi ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertransformasi seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Lubuklinggau. Dekonstruksi, sebagai sebuah pendekatan teoretis yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, menawarkan cara untuk membongkar makna-makna yang terlihat stabil dan mengeksplorasi kemungkinan interpretasi baru. Dalam konteks ini, dekonstruksi digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi Mandi Kasai yang awalnya sarat dengan makna spiritual dan kearifan lokal, kini mengalami pergeseran makna akibat modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018).

Tradisi Mandi Kasai pada awalnya dilaksanakan sebagai bentuk penyucian diri calon pengantin sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Prosesi ini melibatkan berbagai ritual yang dipimpin oleh tetua adat, dengan menggunakan air sungai sebagai media utama. Dalam pandangan masyarakat Melayu Lubuklinggau, sungai bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Oleh karena itu, Mandi Kasai tidak hanya dilihat sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur (Pebrianto, Razali, 2019).

Dalam perkembangannya, tradisi ini mulai mengalami transformasi. Faktor-faktor seperti urbanisasi, modernisasi, dan masuknya nilai-nilai global telah memengaruhi cara masyarakat Lubuklinggau memandang dan melaksanakan Mandi Kasai. Misalnya, sebagian masyarakat mulai mempertanyakan relevansi ritual ini dalam konteks kehidupan modern. Ada pula yang menganggap bahwa tradisi ini sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, terutama karena dianggap memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, perubahan lingkungan, seperti pencemaran sungai, juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi ini. Akibatnya, beberapa keluarga memilih untuk memodifikasi tradisi ini, misalnya dengan mengganti lokasi mandi dari sungai ke tempat yang lebih praktis, seperti di rumah atau gedung pertemuan.

Transformasi makna dalam tradisi Mandi Kasai juga dapat dilihat dari perubahan nilai-nilai yang diusungnya. Jika dahulu tradisi ini lebih menekankan pada aspek spiritual dan kearifan lokal, kini aspek hiburan dan prestise sosial mulai mengambil peran yang lebih dominan. Misalnya, prosesi Mandi Kasai sering kali dijadikan sebagai ajang pamer status sosial, di mana keluarga calon pengantin berlomba-lomba menyelenggarakan acara yang mewah dan meriah. Hal ini menunjukkan pergeseran makna dari tradisi yang awalnya bersifat sakral menjadi lebih profan. Selain itu, partisipasi generasi muda dalam tradisi ini juga mulai berkurang, karena mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih modern dan relevan dengan gaya hidup mereka (Riyadi, 2020).

Dekonstruksi terhadap tradisi Mandi Kasai juga mengungkap adanya tarik-menarik antara mempertahankan nilai-nilai lama dan mengadopsi nilai-nilai baru. Di satu sisi, ada upaya dari sebagian masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian budaya. Di sisi lain, ada tekanan untuk menyesuaikan tradisi ini dengan tuntutan zaman (Susetyo, 2021). Proses ini tidak hanya memengaruhi cara tradisi dilaksanakan, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknainya. Misalnya, bagi sebagian orang, Mandi Kasai kini lebih dilihat sebagai bentuk atraksi budaya yang dapat menarik minat wisatawan, daripada sebagai ritual yang memiliki makna spiritual mendalam (Sari et al., 2022).

Dalam konteks inilah dekonstruksi dan transformasi makna tradisi Mandi Kasai menjadi penting untuk dikaji. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perubahan yang terjadi, tetapi juga untuk melihat bagaimana masyarakat Lubuklinggau merespons perubahan tersebut. Apakah mereka mampu menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai lama dan mengadopsi nilai-nilai baru ? Ataukah tradisi ini akan semakin kehilangan makna aslinya seiring dengan berjalannya waktu ? Melalui pendekatan dekonstruksi, kita dapat melihat bahwa tradisi Mandi Kasai bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat Lubuklinggau. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kompleksitas perubahan budaya dalam masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk menganalisis transformasi makna dan praktik tradisi Mandi Kasai dalam masyarakat Melayu Lubuklinggau. Pendekatan dekonstruksi dipilih karena kemampuannya untuk membongkar narasi-narasi dominan yang melekat pada tradisi tersebut, serta mengungkap konstruksi sosial, politik, dan budaya yang membentuknya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada makna tradisional yang telah mapan, tetapi juga mengeksplorasi interpretasi-interpretasi baru yang muncul seiring dengan perubahan zaman. Dekonstruksi memungkinkan peneliti untuk melihat tradisi Mandi Kasai sebagai sebuah teks yang dinamis, yang maknanya terus diperdebatkan dan direkonstruksi oleh masyarakat.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama: studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen arsip yang membahas tradisi Mandi Kasai serta konteks sejarah dan budaya masyarakat Lubuklinggau. Metode ini membantu peneliti memahami akar historis dan perkembangan tradisi tersebut, serta mengidentifikasi narasi-narasi dominan yang selama ini melekat padanya. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pelaku tradisi, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Mandi Kasai.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap tradisi tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna dan praktiknya. Tokoh adat dipilih sebagai narasumber kunci karena peran mereka sebagai penjaga dan penafsir nilai-nilai tradisi. Sementara itu, wawancara dengan generasi muda dilakukan untuk memahami bagaimana mereka memandang dan merespons tradisi ini dalam konteks kehidupan modern.

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi Mandi Kasai, baik dalam bentuk yang masih tradisional maupun yang telah dimodifikasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencatat detail-detail praktis dari ritual tersebut, serta interaksi sosial dan dinamika budaya yang terjadi selama prosesi berlangsung. Observasi partisipatif juga membantu peneliti memahami konteks lingkungan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi, serta bagaimana masyarakat merespons perubahan yang terjadi.

Melalui penggabungan ketiga metode tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang dekonstruksi dan transformasi makna tradisi Mandi Kasai. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap kompleksitas perubahan budaya dalam masyarakat Lubuklinggau, serta memberikan kontribusi dalam diskusi akademis tentang pelestarian dan adaptasi tradisi di era modern.

C. Pembahasan

Dekonstruksi Dan Transformasi Makna Tradisi Lokal

Tradisi lokal merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Ia mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari (McLaren et al., 2023). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lokal seringkali mengalami dekonstruksi dan transformasi makna. Dekonstruksi merujuk pada proses pembongkaran atau penafsiran ulang terhadap suatu konsep atau praktik, sementara transformasi makna mengacu pada perubahan makna atau fungsi dari tradisi tersebut. Kedua proses ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang tradisi mereka, tetapi juga membentuk kembali identitas budaya dalam konteks modern (Agus Susilo, Khoirul Anwar, 2024).

Dekonstruksi tradisi lokal seringkali terjadi sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global, nilai-nilai tradisional seringkali dihadapkan pada nilai-nilai baru yang datang dari luar.

Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan keberlanjutan tradisi tersebut (Selamat et al., 2022). Misalnya, tradisi upacara adat yang dahulu dianggap sakral dan wajib dilaksanakan, kini mungkin dipandang sebagai sekadar ritual simbolis atau bahkan dianggap ketinggalan zaman. Proses dekonstruksi ini tidak selalu bersifat negatif. Ia dapat membuka ruang untuk reinterpretasi dan revitalisasi tradisi. Dengan membongkar makna-makna lama, masyarakat dapat menemukan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan konteks kekinian (Tjitjik, 2018).

Transformasi makna tradisi lokal terjadi ketika suatu tradisi mengalami pergeseran fungsi atau makna akibat perubahan dalam masyarakat. Hal ini seringkali dipicu oleh faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan interaksi antarbudaya. Misalnya, tradisi "ngaben" di Bali, yang awalnya merupakan upacara pembakaran jenazah untuk membebaskan roh, kini juga menjadi atraksi wisata yang menarik minat turis domestik dan mancanegara. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara tradisi tersebut dilaksanakan, tetapi juga memengaruhi makna yang melekat padanya (Siswoyo et al., 2023).

Transformasi makna juga dapat terjadi melalui proses hibridisasi budaya, di mana unsur-unsur tradisional dipadukan dengan elemen-elemen modern. Contohnya, dalam seni pertunjukan wayang kulit, dalang (pemain wayang) kini sering memasukkan tema-tema kontemporer seperti isu politik, lingkungan, atau teknologi ke dalam cerita tradisional. Hal ini tidak hanya membuat wayang kulit tetap relevan, tetapi juga memperkaya makna yang terkandung di dalamnya (Danugroho, 2020).

Dekonstruksi dan transformasi makna tradisi lokal memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, proses ini dapat memperkuat identitas budaya dengan membuat tradisi lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Di sisi lain, ia juga dapat mengikis makna asli tradisi tersebut, terutama jika transformasi dilakukan hanya untuk kepentingan komersial atau pragmatis (Susilo, 2024). Seperti ketika tradisi lokal dijadikan komoditas pariwisata, ada risiko bahwa makna sakral atau spiritual dari tradisi tersebut akan hilang atau direduksi. Selain itu, dekonstruksi dan transformasi juga dapat menimbulkan ketegangan antara generasi tua dan muda. Generasi tua mungkin memandang perubahan tersebut sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai leluhur, sementara generasi muda melihatnya sebagai upaya untuk menjaga tradisi tetap hidup dalam konteks modern. Dialog antargenerasi menjadi penting untuk memastikan bahwa proses dekonstruksi dan transformasi tidak menghilangkan esensi dari tradisi tersebut (Desfriyati et al., 2022).

Dekonstruksi dan transformasi makna tradisi lokal adalah proses yang tak terhindarkan dalam masyarakat yang terus berubah. Kedua proses ini memungkinkan tradisi untuk tetap relevan dan bermakna dalam konteks kekinian, sekaligus membuka ruang untuk inovasi dan kreativitas (Nur, 2019). Namun, penting untuk memastikan bahwa perubahan tersebut tidak mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi tradisi tersebut. Menjaga keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi, masyarakat dapat merayakan warisan budaya mereka sambil merespons tantangan zaman. Dekonstruksi dan transformasi bukanlah ancaman terhadap tradisi lokal, melainkan kesempatan untuk memperkaya dan memperluas maknanya (Asih & El-Yunusi, 2024).

Tradisi Mandi Kasai Dalam Adat Pernikahan Lubuklinggau

Tradisi Mandi Kasai dalam adat pernikahan Lubuklinggau merupakan salah satu ritual yang sarat makna dan menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan masyarakat setempat. Lubuklinggau, sebagai salah satu kota di Sumatera Selatan, memiliki kekayaan budaya yang khas, dan Mandi Kasai adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini. Ritual ini dilaksanakan setelah pasangan pengantin resmi menikah, di mana mereka akan dimandikan oleh tetua adat atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan wewenang dalam adat istiadat setempat. Mandi Kasai bukan sekadar ritual fisik, melainkan juga mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam.

Proses Mandi Kasai dimulai dengan persiapan yang matang. Keluarga pengantin biasanya akan menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti air yang telah dicampur dengan bunga-bunga harum, daun-daun tertentu,

dan bahan-bahan alami lainnya yang dipercaya memiliki makna khusus.

Air yang digunakan dalam Mandi Kasai bukanlah air biasa, melainkan air yang telah didoakan dan diberi mantra-mantra oleh tetua adat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Bahan-bahan alami yang digunakan dalam air mandi juga dipilih dengan cermat, karena masing-masing memiliki simbol dan makna tersendiri, seperti kesuburan, kebahagiaan, dan kesucian.

Ketika ritual Mandi Kasai dimulai, pengantin akan didudukkan di tempat yang telah disiapkan, biasanya di pelaminan atau tempat khusus yang dihias dengan indah. Tetua adat kemudian akan memandikan pengantin dengan air yang telah disiapkan, sambil mengucapkan doa-doa dan mantra-mantra yang bertujuan untuk memberikan berkah, keselamatan, dan kebahagiaan bagi pasangan pengantin. Proses pemandian ini dilakukan dengan penuh khidmat dan penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan turun-temurun. Setelah dimandikan, pengantin biasanya akan diberikan pakaian baru yang melambangkan kehidupan baru yang akan mereka jalani sebagai pasangan suami istri.

Mandi Kasai memiliki makna yang sangat dalam dalam konteks adat pernikahan Lubuklinggau. Secara simbolis, ritual ini dimaknai sebagai proses penyucian dan pembaruan. Air yang digunakan dalam Mandi Kasai melambangkan kesucian dan kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Dengan dimandikan, pengantin diharapkan dapat memulai kehidupan baru mereka dengan hati dan pikiran yang bersih, jauh dari segala hal negatif yang mungkin menghambat kebahagiaan mereka. Selain itu, Mandi Kasai juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan adat istiadat yang telah diwariskan. Dengan melaksanakan ritual ini, keluarga pengantin menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak lama.

Selain makna spiritual, Mandi Kasai juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ritual ini biasanya dihadiri oleh keluarga besar, tetangga, dan masyarakat setempat. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai saksi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan dan doa bagi kebahagiaan pasangan pengantin. Dalam konteks ini, Mandi Kasai menjadi momen yang mempererat sebuah hubungan sosial antarwarga masyarakat. Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai adat dan budaya kepada generasi muda. Dengan menyaksikan dan terlibat dalam prosesi Mandi Kasai, generasi muda diharapkan dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Lubuklinggau. Meskipun memiliki makna yang mendalam, tradisi Mandi Kasai juga tidak luput dari tantangan di era modern. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk dalam hal pernikahan.

Beberapa pasangan pengantin mungkin lebih memilih untuk mengadopsi gaya pernikahan modern yang lebih praktis dan sederhana, sehingga tradisi seperti Mandi Kasai mulai ditinggalkan. Namun, di sisi lain, masih banyak pula masyarakat Lubuklinggau yang berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Bagi mereka, Mandi Kasai bukan sekadar ritual, melainkan bagian dari identitas budaya yang harus dijaga agar tidak punah.

Upaya pelestarian tradisi Mandi Kasai juga dilakukan melalui berbagai cara, seperti dokumentasi, sosialisasi, dan edukasi. Beberapa keluarga dan tokoh adat secara aktif mengajak generasi muda untuk terlibat dalam prosesi adat, termasuk Mandi Kasai. Selain itu, pemerintah setempat juga turut mendukung upaya pelestarian budaya dengan mengadakan festival atau acara adat yang menampilkan berbagai tradisi lokal, termasuk Mandi Kasai. Dengan cara ini, diharapkan tradisi ini dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, tradisi Mandi Kasai dalam adat pernikahan Lubuklinggau adalah sebuah ritual yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya. Ia tidak hanya menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan, tetapi juga mencerminkan identitas dan kekayaan budaya masyarakat Lubuklinggau. Melalui Mandi Kasai, pasangan pengantin tidak hanya memulai kehidupan baru mereka dengan penuh berkah dan doa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya tak ternilai harganya.

Dalam menghadapi tantangan zaman, komitmen untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini menjadi kunci agar Mandi Kasai tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

D. Kesimpulan

Dekonstruksi dan transformasi makna tradisi Mandi Kasai dalam masyarakat Lubuklinggau mencerminkan dinamika budaya yang terjadi seiring perkembangan zaman. Tradisi ini, yang awalnya merupakan ritual sakral dalam adat pernikahan, kini mengalami penafsiran ulang dan adaptasi dalam konteks modern. Dekonstruksi terhadap Mandi Kasai tidak menghilangkan esensinya, melainkan membuka ruang bagi reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, selain sebagai proses penyucian spiritual, Mandi Kasai kini juga dimaknai sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal. Transformasi makna ini terlihat dari cara ritual tersebut dijalankan, di mana unsur-unsur modern seperti penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan prosesi turut memengaruhi pelaksanaannya.

Meskipun mengalami perubahan, Mandi Kasai tetap mempertahankan nilai-nilai intinya, seperti penghormatan terhadap leluhur, kebersihan spiritual, dan kebahagiaan rumah tangga. Tantangan modernisasi dan globalisasi justru mendorong masyarakat Lubuklinggau untuk lebih kreatif dalam memadukan tradisi dengan nilai-nilai kekinian. Upaya pelestarian melalui edukasi dan dokumentasi juga menjadi kunci agar tradisi ini tetap relevan bagi generasi muda.

Saran

Pelestarian oleh Pemerintah Daerah

Disarankan agar Pemerintah Daerah Kota Lubuklinggau melalui dinas terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata melakukan pendataan, dokumentasi, dan pengembangan terhadap tradisi Mandi Kasai sebagai bagian dari warisan budaya takbenda daerah. Upaya ini penting guna menjaga kesinambungan tradisi lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Lubuklinggau di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat dan Edukasi Budaya Lokal

Perlu adanya program edukatif yang melibatkan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami nilai-nilai filosofis dan sosial yang terkandung dalam tradisi Mandi Kasai. Kegiatan seperti integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal, pelibatan sanggar budaya, media sosial, serta event kebudayaan tahunan dapat membangun kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan terhadap tradisi ini sebagai aset budaya yang hidup.

Daftar Referensi

Agus Susilo, Khoirul Anwar, D. (2024). Transformasi Paradigma Pembelajaran Sejarah pada Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, *7*(2), 1588–1601. https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12559

Ahmad. (2021). Mandi-Kasai-Di-Lubuk-Linggau-Untuk-Calon-Pengantin. In *http://breaktime.co.id/travel/the-story/mandi-kasai-di-lubuk-linggau-untuk- calon-pengantin.html./more*.

Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(1), 150. https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604

Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Local Culture in the Global Era. *Ekspresi Seni*, *20*(2), 102.

Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289

Desfriyati, D., Nur Indah, A. P., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Menanamkan Sikap Budaya Lokal di Era Globalisasi pada Anak SD. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , *3*(1), 128–133. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3504

McLaren, H., Jones, M., & Patmisari, E. (2023). Multicultural Quality of Life: experiences of a South Australian Muslim community amid the COVID-19 pandemic. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *13*(1), 57–84. https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.57-84

Nur, E. dan R. P. (2019). Media Tradisional di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika*, 179–184. https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/snki/article/view/2653

Pebrianto, Razali, dkk. (2019). Kearifan lokal Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat Untuk Menjaga Nilai-Nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *3*(1), 17–24.

Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*, 3648–3655.

Riyadi, A. (2020). Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, *20*(2), 193–216.

Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *2*(2), 76–84. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842

Selamat, K., Adripen, A., & Jamaluddin, J. (2022). Character Education: Comparison Analysis Between The Thinking of Ki Hajar Dewantara and Abdullah Nasih Ulwan. *Ta'dib*, *25*(2), 273. https://doi.org/10.31958/jt.v25i2.6856

Siswoyo, A. A., Wijaya, B. R., & Nizar, R. C. (2023). Multimedia Interaktif Game Edukasi Terintegrasi Kearifan Lokal Madura untuk Menanamkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu …*, *5*(6), 2879–2888. https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5820

Susetyo, B. & R. (2021). Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *10*(1), 14–29. https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.12902

Susilo, A. & et al. (2024). The Influence of Multiculturalism-Based Character Education on the Personality Development of Students at PGRI Silampari University. *Riwayat: Educational of History and Humanities*, *7*(4), 2674–2685. https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v7i4.41634

Tjitjik, S. (2018). Kajian Estetis Relief Motif Bunga Padma Pada Candi Singasari Dalam Inspirasi Penciptaan Tata Rias dan Desain Busana Pada Perkawinan Adat Tradisional 'MALANGAN.' *Jurnal Imajinasi*, *XII*(1), 47–56.